

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31
No. Seri 30
2021

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19” <i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka <i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan <i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi <i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus <i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19 <i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

HARAPAN DAN TANGGUNG-JAWAB ASIMETRIS DI MASA PANDEMI COVID-19

Charles Virgenius

Abstract

Lévinas' notion of responsibility has two characters: concrete and asymmetric. These two characters of responsibility can be capitalized to foster hope in the midst of the Covid-19 pandemic that is currently sweeping the world. An encounter with others, especially with those who are suffering from Covid-19, is not merely a physical encounter. This encounter gives birth to responsibility and realization that those who suffer are not "the others." This awareness eliminates the desire to treat others as objects that can be used to fulfill their own needs. On the other hand, this awareness of responsibility breeds hope for those who suffer that they are not alone. In order to foster hope in those who suffer, the actions and responsibilities taken always have an asymmetric character.

Keywords: responsibility, asymmetric, hope, Covid-19

Abstrak

Gagasan tanggung jawab Lévinas memiliki dua sifat, yaitu konkret dan asimetris. Dua karakter tanggung jawab ini dapat dikembangkan sebagai modal untuk menumbuhkan harapan di tengah pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini. Perjumpaan dengan sesama, terlebih mereka yang menderita akibat Covid-19, bukan hanya sebuah perjumpaan fisik belaka. Perjumpaan ini melahirkan tanggung jawab dan kesadaran bahwa mereka yang menderita bukanlah "yang lain." Kesadaran ini menihilkan keinginan untuk menjadikan sesama sebagai objek yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sebaliknya, kesadaran akan tanggung jawab ini melahirkan harapan bagi mereka yang menderita bahwa mereka tidak sendirian. Untuk dapat menumbuhkan pengharapan dalam diri mereka

yang menderita, tindakan dan tanggung jawab yang diambil selalu memiliki karakter asimetris.

Kata kunci: Tanggung jawab, asimetris, harapan, Covid-19

Pengantar

Menjelang Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76 lalu sempat beredar sebuah pesan singkat dalam sebuah aplikasi perpesanan yang berbunyi, “Pada 17 Agustus tahun ini diadakan lomba untuk bertahan hidup.” Pesan ini singkat, padat, menggelitik dan sekaligus mengusik hati siapa pun yang membacanya. Dunia memang seolah tidak pernah lagi sama sejak pandemi Covid-19 menancapkan kukunya mulai akhir 2019 lalu. Delapan belas bulan berlalu dan harapan agar Covid-19 segera lenyap dari muka bumi tampaknya masih jauh dari kenyataan. Pelbagai cara dan usaha dilakukan, mulai dari *lockdown*, PSBB, PPKM, hingga usaha menemukan vaksin dengan efikasi terbaik untuk mengatasi pandemi ini.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia dipaksa untuk bertahan dari ketidakpastian ekonomi akibat pandemi Covid-19. Menurut data statistik, pada kuartal II ini Indonesia memang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 7,07% secara tahunan.¹ Akan tetapi, di beberapa tempat dampak Covid-19 ini terlihat lebih nyata dan berbanding terbalik dengan angka pertumbuhan ekonomi yang diklaim sebagai salah satu tingkat pertumbuhan tertinggi di wilayah Asia. Jumlah penduduk yang perlu bertahan dengan menjual atau menggadaikan aset juga meningkat. Tren naiknya jumlah anggota Pegadaian sebanyak tiga juta orang selama masa pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa banyak orang sungguh berada dalam kondisi sulit yang memaksa mereka untuk menggadaikan aset demi tetap mempertahankan mengepulnya asap dapur.²

1 Pencapaian pertumbuhan ekonomi 7,07% *year on year* (yoy) ini dikatakan sebagai yang tertinggi sejak tujuh belas tahun yang lalu. Bdk. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/08/05/1813/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2021-tumbuh-7-07-persen—y-on-y-.html>, diakses 20 Agustus 2021.

2 <https://pegadaian.co.id/berita/detail/329/dua-tahun-pandemi-nasabah-pegadaian-bertambah-3-juta-orang>, diakses 20 Agustus 2021.

Krisis yang terjadi di Indonesia ini juga dialami negara-negara lain. Krisis ini bukan hanya sebatas menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi di atas kertas, melainkan lebih parah daripada itu. Krisis ini berarti perjuangan masyarakat untuk menumbuhkan kembali harapan di tengah ketidakpastian dan kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Saat ini, krisis global bukan lagi sebuah prediksi, melainkan peristiwa yang sedang terjadi dan menghantam berbagai dimensi hidup manusia, mulai dari sektor kesehatan dan ekonomi sampai kehidupan sosial dan politik. Menyaksikan kerusakan di berbagai sektor akibat Covid-19 ini, setiap orang disadarkan akan peran dan tanggung jawab mereka untuk meringankan beban penderitaan sesama. Setiap orang seolah memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga api pengharapan atau bahkan menyalakan api pengharapan bagi sesamanya. Tulisan ini hendak mengurai makna tanggung jawab manusia terhadap sesamanya dalam terang filsafat tanggung jawab Lévinas. Tanggung jawab yang melekat pada setiap pribadi ini pada akhirnya menjadi harapan bagi segenap umat manusia di tengah situasi dunia yang tidak mudah akibat Covid-19 ini.

Riwayat Singkat Lévinas

Emmanuel Lévinas lahir pada tanggal 12 Januari 1906 di Kaunas, Lituania, dari keturunan Yahudi.³ Ia dibesarkan dan dididik dalam dua bahasa yaitu Rusia dan Ibrani, bukan dengan bahasa Lituania tempat kelahirannya. Lévinas sendiri mencatat bahwa sejak kecil dirinya dibiasakan membaca Kitab Suci Ibrani dan juga beberapa karya penulis terkenal Rusia seperti Pushkin dan Tolstoy. Pada usia tujuh belas tahun, Lévinas masuk universitas di Perancis dan mengambil studi filsafat.⁴ Ia juga sempat belajar selama dua semester di Freiburg, Jerman di bawah bimbingan Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Di Paris, Lévinas mendapat kesempatan berkenalan

3 Lévinas adalah putra sulung dengan dua saudara laki-laki: Boris dan Aminadab. Ayah Levinas adalah seorang pengusaha buku yang cukup sukses. Bdk. <https://plato.stanford.edu/entries/levinas/index.html#LifeCare>, diakses 19 Agustus 2021).

4 Semula Lévinas studi di Strassbourg pada 1923. Di sana dia belajar filsafat dengan Maurice Pradines, psikologi dengan Charles Blondel, dan sosiologi dengan Maurice Halbwachs. Sejak 1930, Lévinas pindah ke Paris untuk belajar lebih banyak tentang fenomenologi karya Husserl.

dengan Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Maritain. Sekitar tahun 1928-1929, Levinas mempelajari secara serius fenomenologi Edmund Husserl yang merupakan suatu aliran baru dalam dunia filsafat. Ia juga berjumpa dengan Martin Heidegger yang sangat dikaguminya.⁵

Lévinas sempat menjalani dinas militer Perancis pada tahun 1939 dan setahun berikutnya ia ditangkap dan dimasukkan dalam kamp konsentrasi Nazi. Pada masa pemerintahan rezim Nazi, keluarganya yang berdarah Yahudi dibunuh sementara dirinya dapat selamat karena identitas Yahudinya tersembunyi. Kengerian dan kekejaman perang yang dialaminya kelak memengaruhi gaya filsafatnya. Setelah Perang Dunia II berakhir, Lévinas disibukkan dengan dunia akademis yang dicintainya. Ia menulis beberapa buku penting yang di kemudian hari memberi pengaruh besar pada filsafat modern. Buku “Totalitas dan Tak-Terhingga: Esai Tentang Eksterioritas” yang dipublikasikannya mengubah wajah etika filsafat hingga saat ini. Tulisannya ini menekankan relasi asimetris dalam hubungan antarmanusia. Tulisan Lévinas ini sangat dipengaruhi oleh hidupnya yang diwarnai oleh kekejaman rezim Nazi. Enrique Dussel mencatat, “Selama lima tahun, Lévinas mengalami pengalaman traumatik sebagai seorang tahanan Prancis oleh Nazi di Kamp Stammlanger. Peristiwa ini menjadi suatu referensi yang kuat ketika Lévinas berbicara tentang ‘yang lain’”.⁶ Karena itu, buku ini dipersembahkan bagi semua orang Yahudi yang menjadi korban kekejaman Nazi, orang-orang yang kehilangan anggota keluarga akibat peperangan, serta mereka yang menjadi korban pelecehan, ketidakadilan, dan penganiayaan.

Dalam buku “Totalitas dan Ketidakberhinggaan” (*Totality and Infinity*), Lévinas mengungkapkan dengan sangat tegas tentang subjektivitas, yaitu eksistensi sebagai “seorang-untuk-orang lain” dan bukan sekadar

5 Levinas bahkan sempat memuji Heidegger sebagai “terang yang memimpin filsafat Jerman.” Di kemudian hari, Lévinas meralat ucapannya itu karena kecewa mendapati Heidegger bergabung dengan partai Nazi. Bdk. Richard Kearney, *Dialogue with Emmanuel Levinas; in Face to Face with Levinas*, Ed. Richard A. Cohen (New York: State University of New York Press, 1986).

6 Enrique Dussel, “Sensibility and Otherness in Emmanuel Lévinas”, *Philosophy Today*, Vol. 43, Issue 2 (1999).

“seorang-untuk-dirinya sendiri”. Ini berarti, Subjek berdiri di hadapan sesamanya bukan sebagai orang yang berkuasa dan dapat berbuat apapun yang dikehendakinya. Sebaliknya, Subjek berdiri dan menjadi tawanan, disandera oleh tatapan mata penuh permohonan dari “yang lain”. Wajah “yang lain” selalu menjadi wajah yang menyerukan sebuah permohonan, “jangan bunuh aku”. Dengan demikian Subjek memiliki tanggung jawab terhadap “yang lain”. Sebagai orang berdarah Yahudi di zaman Nazi, keyahudian seringkali dianggap tidak penting dan jika perlu ditiadakan. Secara beruntun, Lévinas mengalami dan melihat dari dekat penderitaan, penganiayaan dan pembantaian orang-orang Yahudi. Pengalaman eksistensial ini menyentuh dasar kehidupannya yang membangun pondasi filsafat etikanya di kemudian hari.

Menurut Lévinas, filsafat cenderung mengedepankan *unitas* dan kesamaan. Ia berpendapat, “Filsafat Barat mereduksi yang banyak menjadi satu dan keberbedaan menjadi kesamaan.”⁷ Lévinas menentang hal ini karena jika semuanya dianggap satu dan sama maka keberbedaan menjadi tidak memiliki eksistensi, dengan demikian eksistensi “yang lain” menjadi terancam dan punah. Karena itu, Lévinas berupaya membangun sebuah bangunan filsafat yang berangkat dari tanggung jawab terhadap “yang lain”. Mengakui keberadaan orang lain tidak cukup hanya dengan mengakui eksistensinya tetapi juga saya perlu mendekati orang dan memberikan sesuatu sesuai kebutuhannya. Paradigma seperti ini melahirkan konsep tentang “relasi asimetris” yang kemudian menjadi kekhasan bangunan filsafat Lévinas.

Relasi Asimetris

Terminologi asimetris dalam filsafat Lévinas menggarisbawahi kesadaran akan tanggung jawab kepada orang lain. Diriku memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik pada sesamaku tanpa kewajiban dari sesamaku untuk membalas perbuatan baikku. Relasi asimetris Lévinas memiliki prinsip bahwa hidup perlu dijalani tanpa alasan “mengapa”. Dalam hal ini, pandangan

7 Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 94.

Lévinas berbanding terbalik dengan pandangan Martin Buber⁸ yang lebih menekankan pada relasi simetris. Buber berpendapat bahwa relasi manusia perlu bersifat timbal-balik agar relasi itu menjadi relasi khas antarmanusia. Mutualitas relasi menurut Buber dilukiskan dalam relasi “Aku-Engkau” yang timbal balik. Ketika tidak lagi simetris, relasi itu mencederai eksistensi manusia. Dengan kata lain, relasi yang tidak simetris membuat manusia tidak menemukan eksistensi dirinya.

Paradigma Buber ini masuk akal secara manusiawi namun dirasa kurang oleh Lévinas. Lévinas menginginkan sebuah bentuk relasi yang lebih dapat mengkonstruksi eksistensi manusia dalam hubungannya dengan “yang lain.” Lévinas tidak melihat relasi harus bersifat simetris dan dua arah. Lévinas berpendapat:

Hubungan dengan pihak lain merupakan penyempurnaan tiada henti dari kedekatan asimetris di mana wajah sesama dilihat. Ada pertimbangan, pemikiran, objektifikasi, yang menjadikan relasi menjadi terasa sulit dan berat. Namun, dari relasi yang terasa sulit dan berat itu, lahirnya sebuah relasi baru. Inilah relasi subjek (saya) dengan “yang lain”, subjek (saya) didekati sebagai ‘yang lain’ oleh yang lain ‘untuk diri saya sendiri.’⁹

Relasi asimetris ini ditegaskan oleh Lévinas dengan mengusung kata “tanggung jawab.” Menurutnya, “Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa perlu mengharapan balasan. Resiprositas atau ketimbalbalikan adalah urusan ‘yang lain’. Itu bukan urusan saya, yang saya lakukan adalah menjadi subjek atas relasi ini.”¹⁰

Dalam konteks sosial, relasi asimetris yang diutarakan oleh Lévinas lebih menolong untuk mengkonstruksi kondisi masyarakat yang sebagian

8 Martin Buber (1878-1965) adalah seorang filsuf eksistensial Jerman yang terkenal dengan filsafat dialogisnya. Pada tahun 1923, Buber menulis esai tentang eksistensi relasional dalam *Ich und Du* (Aku dan Engkau). Dalam karyanya tersebut, Buber menegaskan bahwa eksistensi berangkat dari perjumpaan antara diriku dengan sesamaku. Relasi ini haruslah bersifat timbal balik agar menjadi otentik. Bdk. <https://plato.stanford.edu/entries/buber/#PhilInf>, diakses 21 Agustus 2021.

9 Bdk. <https://plato.stanford.edu/entries/levinas/index.html#LifeCare>.

10 Emmanuel Lévinas, *Ethics and Infinity*, trans. Richard A. Cohen (Pittsburgh: Dusquesne University Press, 1985).

besar heterogen. Dalam masyarakat yang heterogen dengan pola relasi yang sangat majemuk, relasi simetris dari Martin Buber justru akan membangun pola relasi *do ut des*. Karena itu, gagasan relasi asimetris Lévinas hendak mengkonstruksi sebuah relasi interpersonal yang keluar dari batas-batas tindakan memberi untuk mendapatkan balasan atau keuntungan maupun tindakan yang justru menjadikan sesama sebagai objek agar diriku memperoleh keuntungan. Relasi simetris Martin Buber selalu berpola *being-with* yang mengutamakan kesejajaran dalam bertindak. Aku memberi dan engkau juga memberi, aku menerima dan engkau juga menerima. Sementara pola relasi Lévinas berpola *being-for*.¹¹ Aku memberi kepadamu, ada bagi dirimu, karena engkau penting bagiku. Engkau boleh membalas ataupun tidak sama sekali. Hal itu bukanlah yang terpenting karena pola relasi ini adalah asimetris. Dengan pola relasi asimetris ini, Lévinas telah berhasil mengkonstruksi sebuah pemahaman baru tentang relasi yang berpusat pada kepedulian dan tanggung jawab kepada sesamaku.

Covid-19 di Bumi Pertiwi

Pandemi Covid-19 menghantam hampir seluruh aspek kehidupan. Di bidang ekonomi, pandemi Covid-19 membuat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terhambat. Pada tahun 2019, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi 5,02%, sementara pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi justru minus 2,07%.¹² Hal ini merupakan dampak eskalasi Covid-19 yang mengakibatkan pembatasan mobilitas, penurunan daya beli masyarakat, dan tingkat pengangguran yang meningkat.¹³ Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia mengatakan dengan tegas perihal kondisi perekonomian Indonesia saat ini:

11 Bdk. Kosmas Sobon “Konsep Tanggungjawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 1 (2018), 47-73.

12 <https://www.bps.go.id>, diakses 20 Agustus 2021. Walaupun kemudian data *year on year* menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,07%, tetapi dampak yang terjadi selama kuartal-kuartal saat pandemi Covid-19 ini terjadi telah membuat peningkatan pertumbuhan itu terasa teredam jika tidak ingin dikatakan minus.

13 <https://www.kemenkeu.go.id>, diakses pada 20 Agustus 2021.

Sangat-sangat berbeda. Tanpa ragu, saya menjawab demikian ketika tim Buku Putih Covid-19 Kementerian Keuangan mewawancarai saya menyoal perbandingan antara krisis Covid-19 dan periode-periode krisis lainnya yang pernah saya alami. Krisis ekonomi karena pandemi Covid-19 adalah tantangan besar, belum pernah terjadi sebelumnya.¹⁴

Kenyataan ini menjadi gambaran umum bagaimana Covid-19 menerpa kondisi perekonomian Indonesia dan menimbulkan badai krisis perekonomian yang cukup signifikan. Secara sederhana, Covid-19 telah membuat rakyat Indonesia harus bertahan hidup dalam ketidakpastian penghasilan. Bahkan ketika penghasilan terhenti sama sekali, sementara pengeluaran sehari-hari selalu ada, mereka bertahan dengan menjual aset yang mereka miliki.¹⁵

Di bidang kesehatan, sudah tidak terhitung jumlah dokter dan tenaga medis yang kehilangan nyawa akibat terpapar Covid-19.¹⁶ Berkurangnya tenaga medis dalam jumlah yang cukup signifikan membawa dampak besar bagi kondisi emosional rekan sejawat serta keberlanjutan pelayanan rumah sakit. Dilansir dari situs resmi Covid-19, jumlah pasien terkonfirmasi positif di Indonesia hingga 20 Agustus 2021 sudah lebih dari 4 juta jiwa, dengan jumlah pasien sembuh lebih dari 3,6 juta orang dan pasien meninggal lebih dari 128 ribu orang.¹⁷ Angka-angka ini bukanlah sebuah data statistik belaka. Angka-angka ini juga menjadi representasi kegelisahan, harapan kesembuhan bagi yang terpapar, dan duka bagi yang ditinggalkan. Angka-angka ini perlu dibaca sebagai sebuah narasi kehidupan yang menyuarakan sebuah seruan, “tolonglah kami.” Kondisi tidak menentu akibat pandemi Covid-19 ini menyadarkan sebagian orang bahwa Covid-19 bukan saja menjadi sebuah

14 Kementerian Keuangan Republik Indonesia, “Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN”. <https://www.kemenkeu.go.id>.

15 “Pandemi dan Mereka yang Berjuang Mencari Peluang,” *Kompas.com*, 22/08/2021.

16 Hingga 21 Juli 2021, tercatat sebanyak 1.459 tenaga medis meninggal akibat Covid-19. Sebanyak 545 orang berprofesi sebagai dokter, 453 orang perawat, 235 orang bidan, 47 orang apoteker, 46 dokter gigi, dan beberapa orang lain lagi yang berprofesi sebagai tenaga ahli laboratorium, petugas sanitasi, serta petugas laboratorium. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/21>, diakses pada 21 Agustus 2021.

17 <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia> diakses 26 Agustus 2021.

penyakit yang menyerang fisik saja, namun juga memberi dampak besar pada kondisi psikis dan emosional pasien maupun orang-orang di sekitar mereka. Salah satu kenyataan pahit yang harus dialami oleh penderita Covid-19 adalah keterasingan. Mereka yang terpapar Covid-19 harus melalui tahap isolasi, terpisah dari orang-orang terdekat mereka. Kondisi sulit ini memaksa setiap orang hidup dalam kesadaran bahwa orang yang menderita adalah sesama mereka tanpa mengedepankan sentimen kesukuan, agama dan ras yang sudah cukup lama mengkotak-kotakkan umat manusia. Keterasingan seolah menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan eksistensi manusia bahwa setiap orang adalah pribadi yang berharga.

Di bidang pendidikan, pandemi Covid-19 telah mengubah secara signifikan bentuk dan pola pembelajaran. Tidak ada lagi pembelajaran tatap muka selama berbulan-bulan hingga batas waktu yang belum ditentukan. Di awal pandemi Covid-19 menghantam bumi pertiwi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, meminta dengan tegas dilakukan tindakan preventif dalam dunia pendidikan sebagaimana dilansir dalam situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

Saya mengimbau kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi, Kepala Sekolah di seluruh Indonesia untuk melakukan langkah-langkah mencegah berkembangnya penyebaran COVID-19 di lingkungan satuan pendidikan. Kita bergerak bersama untuk bisa lepas dari situasi ini.¹⁸

Seruan ini memang terdengar normatif namun mengindikasikan adanya perubahan yang akan terjadi di kemudian hari dalam metode pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Setelah berjuang selama beberapa bulan untuk mengatasi pandemi, Nadiem Makarim juga merasa pembelajaran tatap muka masih merupakan hal yang cukup sulit dilakukan. Ia menegaskan:

Prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta

18 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemendikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>, diakses 26 Agustus 2021.

didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi COVID-19.¹⁹

Kondisi yang serba baru ini mengagetkan banyak pihak, mulai dari siswa-siswi, orang tua para pelajar hingga tenaga pendidik. Kesulitan mengakses internet dapat menjadi salah satu kendala terbesar dalam metode pembelajaran daring ini. Beberapa tempat di Indonesia bahkan belum terjangkau jaringan internet. Skema pembelajaran daring dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, terlebih pendidikan anak usia dini menjadi salah satu wajah suram dampak Covid-19.

Selain berbagai aspek yang telah disebutkan, masih ada aspek lain yang juga terdampak pandemi Covid-19 ini. Sebut saja bidang budaya. Tidak ada lagi bentuk salam dengan berjabat tangan apalagi berangkulan sebagaimana lazim sebelum pandemi Covid-19. Kondisi ini memengaruhi bentuk hospitalitas yang biasa dilakukan selama ini. Selain itu, tidak ada lagi pesta pernikahan yang melibatkan undangan sebanyak mungkin, tidak ada lagi acara konser atau pagelaran kesenian yang menghimpun peminat seni. Di bidang keagamaan, ibadah pun hanya boleh dilakukan dengan melalui prosedur yang sangat ketat sebelum beberapa waktu ini ditutup kembali secara publik akibat merebaknya virus Covid-19 varian Delta yang membuat tingkat okupansi Rumah Sakit melonjak tajam dan Pemerintah terpaksa menarik rem darurat lewat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).²⁰ Pandemi Covid-19 telah membuat semua pihak melihat kembali prioritas kehidupan dan mencoba memaknai keadaan di tengah ketidakpastian dan bahaya terpapar yang mungkin terjadi.

Asa Dalam Tanggung jawab

Elie Wiesel seorang penulis, penyintas kekejaman Nazi dan pemenang Nobel Perdamaian pernah mengatakan, “Kapan pun dan di mana pun

19 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>, diakses tanggal 26 Agustus 2021.

20 PPKM darurat dimulai pada 3 Juli 2021 hingga 20 Juli 2021 hingga kemudian diperpanjang terus-menerus secara bertahap akibat kondisi penyebaran virus Covid-19 varian Delta. Hingga

manusia menanggung penderitaan dan penghinaan, tentukan posisimu. Netralitas hanya membantu penindas, bukan korban.”²¹ Ungkapan Elie Wiesel ini adalah sebuah pernyataan tegas untuk menjadikan manusia aktif, bukan hanya mengikuti arus dan bersifat indifferen. Dalam bahasa Lévinas, ungkapan ini berarti juga sebuah bentuk tanggung jawab terhadap mereka yang dijumpai. Ketika orang tidak lagi mau mengemban tanggung jawab, ia telah membiarkan ketidakpedulian menguasainya dan menjadikan sesama sebagai “yang lain” berjalan sendirian tanpa pertolongan.

Salah satu sisi lain kehidupan akibat Covid-19 adalah wajah kemanusiaan menjadi lebih bersinar. Sebut saja beberapa program yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai sebutan seperti *jogo tonggo* di Jawa Tengah, Sama Ramah (Satgas Malang Raya *Trauma Healing*), Pemuda Peduli Desa di Nganjuk, Kampung Wani Jogo Suroboyo, program “Beri Seikhlasnya, Ambil Seperlunya” di Lamongan dan beberapa program serupa lainnya yang bertujuan untuk menolong warga sekitar yang terpapar Covid-19.²² Aneka program yang ada di berbagai tempat diharapkan sungguh-sungguh tepat sasaran dan bukan menjadi sarana untuk membungkus muatan politis dari kelompok tertentu untuk menarik simpati masyarakat. Boni Hargens menegaskan:

Di tengah pandemi, tiap kita dituntut merevitalisasi roh kepedulian dalam diri, merangsang bagian otak yang menggerakkan *sense of morality* supaya terbangun solidaritas sosial,... Kepedulian sosial adalah jalan tunggal untuk menemukan kembali hakikat kemanusiaan kita.²³

Dilansir dalam *Harian Kompas*, 9 Agustus 2021, beberapa hal yang dianggap penting dan perlu dilakukan untuk menolong sesama di masa pandemi

tulisan ini dibuat, hampir sebagian wilayah di Indonesia menerapkan PPKM dengan berbagai tingkatan (level) yang berbeda.

21 <https://www.time.com/4392252/elie-wiesel-dead-best-quotes>, diakses 26 Agustus 2021.

22 Ada berbagai istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian kepada sesama yang terpapar Covid-19. Perbedaan nama lebih menunjukkan pada kekhasan gerakan di masing-masing daerah. Esensi dari gerakan ini adalah untuk meringankan penderitaan mereka yang terpapar Covid-19.

23 Boni Hargens, “Merawat Moral Sosial,” *Kompas* (14 Agustus 2021).

Covid-19 ini antara lain; memberikan sumbangan uang, makanan dan minuman pada tetangga yang terdampak, serta membantu mencari fasilitas kesehatan bagi warga yang positif Covid-19.²⁴ Tindakan-tindakan ini beberapa bentuk dari banyak tindakan lain yang dapat dilakukan dalam usaha merawat solidaritas untuk menanggulangi beban penderita akibat Covid-19. Dalam bahasa Lévinas, tindakan ini adalah bentuk tanggung jawab asimetris diriku terhadap sesamaku. Diriku tidak membutuhkan balasan dari apa yang telah kulakukan untuk sesamaku. Penderitaan yang mereka alami akibat Covid-19 adalah sebuah jeritan tidak terungkapkan yang menuntut diriku untuk bertanggung jawab dan memerhatikan hidup mereka.

Tanggung jawab asimetris ini juga dilakukan oleh para dokter dan petugas medis lain untuk menolong pasien Covid-19. Di luar tuntutan profesi, beberapa dari para dokter dan petugas medis melakukan lebih dari sebatas kewajiban merawat pasien. Sebut saja dr. Juanli yang berjuang untuk memvaksinasi sebanyak mungkin orang dengan metodenya yang terbilang unik dan inovatif. Jika biasanya pasien duduk silih berganti di satu kursi mendekati dokter yang menyuntik, kali ini metode tersebut dibalik. Pasien duduk berjajar, lalu dr. Juanli dengan menggunakan kursi yang bisa digulirkan menyuntik pasien secara berurutan. Dengan cara ini, hanya dibutuhkan dua vaksinator (penyuntik) untuk memvaksin 500 orang lebih. Ia menegaskan, “Dulu kita berperang pakai bambu runcing, sekarang kita berperang pakai jarum runcing untuk memulihkan Indonesia. Kita memang harus melakukan cara yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang berbeda.”²⁵ Berkat usaha dan kreativitas dr. Juanli, proses vaksinasi menjadi jauh lebih efisien. Selain itu, dia juga menggagas “Gerakan Tabung Oksigen untuk Kemanusiaan” karena melihat dari dekat banyak orang kesulitan untuk memperoleh tabung oksigen. Ada banyak pihak yang menjadi kreatif di dalam profesi mereka masing-masing karena kepedulian pada sesama.

Solidaritas berbagai pihak merupakan cetusan dari tanggung jawab

24 Dedy Afrianto, “Bahu-membahu Lalui Lorong Pandemi,” *Kompas* (9 Agustus 2021).

25 Elsa Emiria Leba, “Juanli: Suntikan Tanpa Bayangan”, *Kompas* (14 Agustus 2021). Dikisahkan dalam sebuah kesempatan vaksinasi di MNC Vision dia berhasil menyuntik 670 orang dari total 853 orang yang divaksin di tempat itu. Selama April hingga Juli 2021, dr. Juanli telah memvaksin 6.210 orang dalam 25 kali pertemuan.

mereka sebagai pribadi terhadap sesamanya. Hal ini juga menumbuhkan asa di tengah situasi yang tidak mudah akibat pandemi Covid-19 ini. Merajut asa memang bukan perkara yang mudah, apalagi ketika fakta kehidupan seringkali menyatakan hal sebaliknya. Tetapi, dalam situasi yang tidak mudah ini, setiap manusia dipanggil untuk menumbuhkan kepedulian akan sesamanya. Aku adalah unik sejauh diriku mengambil peran dan tanggung jawab bagi sesamaku, demikian cetusan ide Lévinas. Tanggung jawab adalah langkah pertama yang mendasari segala tindakan berikutnya. Hal ini berarti secara *apriori*, setiap orang diminta untuk turut merasakan dan menanggung beban sesamanya tanpa mengharapkan imbal balik dan balas jasa. Karena itu, menurut Lévinas, tanggung jawab dan kebaikan yang dilakukan bukanlah karena kita memilih untuk melakukannya, tetapi karena kita dipilih olehnya sebelum diriku sanggup mengambil sikap apa pun.

Apabila tanggung jawab menjadi begitu sentral dalam hidup manusia, hal ini bukan untuk menjadikan tanggung jawab sebagai beban dan kewajiban. Sebaliknya tanggung jawab yang dimiliki manusia terhadap sesamanya membebaskan dirinya dari cinta diri yang membelenggu dan membinasakan. Di sisi lain, tanggung jawab terhadap sesama ini menyalakan pelita pengharapan dari diri sesama “yang lain.” Mereka yang berada dalam kelompok “yang lain” ditarik untuk dimasukkan ke dalam kelompok “sesamaku.” Atribut ini bukan berarti penyamarataan kekhasan dan keunikan setiap individu melainkan lebih pada pemberian tempat bagi mereka yang teralienasi oleh kelompok-kelompok yang selalu memandang mereka sebagai “yang lain.” Harapan memang tidak pernah lahir begitu saja, harapan itu diciptakan. Dalam bahasa Lévinas, harapan lahir ketika setiap orang berani memikul tanggung jawab bagi sesamanya, memandang mereka bukan sebagai “yang lain,” dan melepaskan keinginan akan sebuah relasi yang bersifat mutualis dan simetris, karena pada dasarnya relasi manusia dengan sesamanya selalu bersifat asimetris.

KEPUSTAKAAN

Afrianto, Dedy. “Bahu-membahu Lalui Lorong Pandemi.” *Kompas*. 9 Agustus 2021.

- Buber, Martin. *I and Thou*. Terjemahan Ronald G. Smith. Wiltshire: The Cromwell Press, 1996.
- Cohen, Joseph. "Introduction: Emmanuel Lévinas - From Philosophy to the Other". *International Journal of Philosophical Studies*. Vol. 20, No. 3, 2012.
- Colin, Davis. *Lévinas: An Introduction*. Oxford: Politer Press, 1996.
- Dussel, Enrique. "Sensibility and Otherness in Emmanuel Lévinas." *Philosophy Today*. Vol. 43, Issue 2, 1999.
- Hargens, Boni. "Merawat Moral Sosial." *Kompas*. 14 Agustus 2021.
- Kearney, Richard. *Dialogue with Emmanuel Levinas; in Face to Face with Levinas*. Edited by Richard A. Cohen. New York: State University of New York Press, 1986.
- Koskinen, Camilla A.-L. "Listening to the Otherness of the Other: Envisioning Listening Based on a Hermeneutical Reading of Lévinas." *International Journal of Listening*. Vol. 27, Issue 3, 2013.
- Leba, Elsa Emiria. "Juanli: Suntikan Tanpa Bayangan." *Kompas*. 14 Agustus 2021.
- Lévinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: an Essay to Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- . *Ethics and Infinity*. Translated by Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Abad Kedua Puluh; 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat*. Vol. 29, No. 1, 2018.

Sumber-sumber dari Internet

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/08/05/1813/ekonomi-indone->

sia-triwulan-ii-2021-tumbuh-7-07-persen—y-on-y-.html, diakses 20 Agustus 2021.
<https://pegadaian.co.id/berita/detail/329/dua-tahun-pandemi-nasabah-pegadaian-bertambah-3-juta-orang>, diakses 20 Agustus 2021.
<https://plato.stanford.edu/entries/buber/#PhiInf>, diakses 21 Agustus 2021.
<https://plato.stanford.edu/entries/levinas/index.html#LifeCare>, diakses 19 Agustus 2021.
<https://www.kemenkeu.go.id>, diakses 20 Agustus 2021.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/21>, diakses pada 21 Agustus 2021.
<https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia> diakses 26 Agustus 2021.
<https://www.kemdikbud.go.id> diakses 26 Agustus 2021.
“Pandemi dan Mereka yang Berjuang Mencari Peluang. *Kompas.com*. 22/08/2021.

